

KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL M NATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Rosi Rohmawati Ahmad

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep pendidikan integral yang digagas Natsir untuk kemudian dicari relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka menggunakan metode deskriptif dan pemikiran tokoh. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan *content analysis* sehingga diperoleh kesimpulan pendidikan yang digagas Natsir adalah integral, harmoni dan universal berlandaskan tauhid. Konsep pendidikan integral, harmoni dan universal memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dalam aspek sumber, tujuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

kata kunci : pendidikan integral, pendidikan karakter, relevansi

A. PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan untuk membentuk manusia yang baik sejalan dengan misi kerasulan nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Bahkan tokoh pendidikan barat Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terpisahkan dari pendidikan.¹

Urgensi aspek karakter dalam pendidikan sudah disadari oleh manusia sejak dulu, hanya saja dengan corak yang berbeda. Sejarah peradaban manusia telah mencatat asumsi-asumsi pokok pendidikan karakter sesuai dinamika sejarah tersebut. Pendidikan karakter era Spartan di masa Yunani kuno mengutamakan semangat patriotisme dan kepahlawanan yang hanya terbatas pada kalangan militer. Pendidikan karakter harmonis di era Athena ditandai dengan adanya demokratisasi dalam dunia olah raga dan sekolah. Di masa ini pendidikan Athena menawarkan pendidikan integral yang mengembangkan fisik dan moral melalui olah raga dan music.²

Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual tergeser oleh gelombang positivisme. Positivisme mereduksi pengetahuan hanya pada hal-hal yang dilihat secara kasat mata yang hanya dapat diverifikasi melalui metode eksperimental.³

Di Indonesia sendiri pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. sejarah mencatat tokoh-tokoh pendidikan Indonesia seperti RA Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Sukarno, Hatta, Tan Malaka dan M Natsir dll, telah mencoba mengimplementasikan spirit pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.⁴

Suhamijaya dalam abdul majid menyebutkan bahwa karakter harus memiliki landasan yang kokoh dan jelas agar tidak keropos dan mengambang, karena itu landasan dari pendidikan karakter haruslah agama.⁵ Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan Sukarno bahwa agama adalah unsur mutlak dalam *national* dan *character building*.⁶ Di sisi lain Thomas Lickona sebagai pengusung gagasan pendidikan karakter memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan Sukarno. Menurut Lickona pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan, karena agama dipandang sebagai hal yang bersifat individu.⁷

Sebagai seorang tokoh dan pemikir Islam M Natsir telah mencetuskan gagasan pendidikan integral.⁸ Secara khusus Natsir memang tidak menyebutkan tentang pendidikan karakter, namun gagasan pendidikan integral yang ditawarkannya telah mencakup

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012),2

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2007), hal 18-24

³ *Ibid...* hal 37

⁴ Doni, *Pendidikan Karakter...* hal 44

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan...* hal 61

⁶ *Ibid...* hal 61

⁷ *Ibid...* hal 61

⁸ Sri Hapsari, *Peran Strategis Natsir Dalam Mewujudkan Pendidikan Integral*, Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. II No. 1 Maret 2015, hal 79

pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Natsir dasar pendidikan adalah Tauhid.⁹ Tauhid mengandung dua segi yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), yang tidak hanya menjadi falsafah tetapi juga titik tolak hidup dan kode etik positif untuk pedoman hidup ditengah sesama makhluk di dunia.¹⁰

Terkait upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk watak serta peradaban bangsa¹¹, penulis merasa penting untuk mengkaji kembali pemikiran Natsir tentang pendidikan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Berdasar latar belakang di atas penulis mengambil judul penelitian KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL M NATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER.

B. RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang dipaparkan di atas, untuk mendapat hasil penelitian yang terarah dan sistematis, penulis focus pada masalah-masalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan integral menurut M Natsir?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter di Indonesia?
3. Apa relevansi pendidikan integral M Natsir dengan pendidikan karakter?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran M Natsir tentang pendidikan untuk kemudian dicari relevansinya dengan pendidikan karakter.

C. KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL NATSIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Konsep Pendidikan Integral Natsir

I.I Riwayat Hidup Natsir

Riwayat Singkat Mohammad Natsir¹²

Lahir : 17 juli 1908, Alahan Panjang, Sumatera Barat

Pendidikan;

1916-1923	Hollands Inland School di Solok Padang
1923-1927	Mulo Padang
1927-1930	Algemene Middelbare School Westers Klasieke Afdeling (AMS A2) Bandung
1927-1932	Meneruskan studi tentang Islam pada persatuan Islam Bandung
1931-1932	Kursus guru diploma LO

Kemasyarakatan dan Pemerintahan;

1928-1932	Ketua Jong Islamieten Bond Bandung
1932-1942	Direktur Pendidikan Islam Bandung
1940-1942	Anggota Dewan Kabupaten Bandung
1942-1945	Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung (Bandung Syia-Kusyo)
1945-1946	Anggota Badan Pekerja KNIP

⁹ Natsir, *Capita...* hal 142

¹⁰ M Natsir, *Bila Doa Tak Terjawab Lagi*, (Jakarta : PT Abadi, 2008), hal 58 cet IV

¹¹ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan*, 2011) hal 5

¹² Diambil dari sampul belakang buku *Marilah Sholat* (1988) karya M Natsir

1946-1949	Menteri Penerangan RI
1949-1958	Ketua Umum Partai Masyumi
1950-1951	Perdana Menteri RI
1950-1958	Anggota Parlemen
1956-1958	Anggota Konstituante RI
1958-1960	Anggota PRRI
1960-1962	Dikarantina di Batu (Jawa Timur)
1962-1966	Ditahan di RTM/keagungan Jakarta
1967	Vice President World Muslim Congress (Markas di Karachi)
1967	Ketua Yayasan Dewan Da'wah Islamiyah, Jakarta
1969	Anggota Muslim World League (Rabithah Alam Islami) Mekkah
1976	Anggota Majelis A'la Al-Alamy Lil Masjid (Dewan Masjid Sedunia) Bermarkas di Mekkah
1980	Menerima penghargaan di bidang penghidmatan kepada Islam dari King Faisal Foundation Riyadh Saudi Arabiya.

I.II Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Integral M Natsir

Gagasan Natsir dalam pendidikan merupakan respon terhadap keadaan sosiokulturalekonomi masyarakat pada masa penjajahan. Pada waktu itu terdapat dualisme pendidikan. Satu pihak diwakili oleh golongan tradisional yakni kelompok pesantren dan madrasah, di pihak lain adalah kalangan intelektual produk pendidikan barat.

Kelemahan pendidikan pesantren yang hanya menekankan aspek spiritual membuat umat Islam lemah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain lulusan sekolah umum dinilai pincang karena meminggirkan agama dari kehidupan.

Wajah pendidikan Islam pada waktu itu memang dikotomis. Di satu sisi pendidikan penjajah sama sekali tidak mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain system pendidikan pesantren tidak memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kuat untuk memberikan kemampuan bersaing.

Sebagai seorang intelektual Natsir seringkali bersentuhan dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Syekh Muhammad Ami Al Husaini, Hasan Al Bana dan Hasan Al Hudhaibi melalui karya-karya mereka.

Keprihatinan terhadap kondisi pendidikan pada waktu itu dan pemikiran tokoh-tokoh pembaharu itulah yang mendorong Natsir melakukan rekonseptualisasi dan modernisasi pendidikan hingga dicetuskan gagasan pendidikan integral.

Menurut Ilman Nasution ada dua faktor yang melatar belakangi gagasan pendidikan integral Natsir, yaitu¹³ :

- 1) Faktor internal : banyaknya umat Islam yang buta huruf. Sementara lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah umumnya hanya mengajarkan dasar-dasar agama Islam dan mengabaikan pelajaran umum sehingga santri dan kiyai tidak pandai baca-tulis huruf latin.
- 2) Faktor eksternal : kegigihan zending dan misi dalam usaha kristenisasi sehingga banyak umat Islam yang murtad. Anak-anak Islam difasilitasi untuk belajar di sekolah umum

¹³Ilman Nasution *Mohammad Natsir: Konsep Pendidikan Islam*(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang) dikutip dari <http://journal.tarbiyahiaainib.ac.id/index.php/awlad/article/view/211>

yang tidak ada pelajaran agamanya. Lulusannya pandai dalam matematika, teknologi ekonomi dan dapat bekerja di pemerintahan namun buta agama. Alumninya 'buta agama' tetapi pintar tulis-baca huruf latin, matematika, ekonomi, teknologi, sosiologi, dan dapat bekerja di pemerintahan.

I.III Konsep Pendidikan Integral M Natsir

Secara bahasa integral artinya meyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna. Pengertian pendidikan integral adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Bisa juga diartikan sebuah pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani dan rohani¹⁴

Secara historis menurut Muhaimin pada periode Indonesia sebelum merdeka pola pengembangan pendidikan di Indonesia bercorak isolative-tradisional dalam arti menolak semua yang berbau barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebgaimana tampak jelas pada pendidikan peantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan sama sekali tidak memberikan pengetahuan umum.¹⁵ untuk itu M Natsir melakukan rekonseptualisasi pendidikan. Menurut Natsir pendidikan adalah pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya¹⁶, lebih lanjut Natsir menegaskan bahwa manusia dilahirkan suci dan diingkapi dengan potensi kemanusiaan yang mulia.¹⁷

Menurut Natsir sebagai seorang hamba Allah, jasmani dan rohani, dunia akhirat bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan melainkan dua serangai yang harus saling melengkapi dan dilebur menjadi susunan yang harmonis dan seimbang.

Muhammad Natsir mengemukakan tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut Natsir dikotomi pendidikan adalah warisan sejarah masa kemunduran Islam dan tidak pernah ada dalam Islam. Fenomena dikotomi pendidikan Islam merupakan kesalahan menghadirkan perodesasi kemunduran Islam dalam waktu kekinian, untuk itu perlu diadakan perubahan mendasar dalam praktek pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman.

2. Pendidikan Karakter

I.IV Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. Paedagogi berasal dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. Dalam perkembangannya *paedagogi* diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa. Pendidikan sendiri kemudian diartikan sebagai usaha yang dijalankan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁸

I.V Pengertian Karakter

¹⁴ M dahlan, kamus ilmiah populer (Surabaya, arkola : 1994), hal 264

¹⁵ Dikutip dari <http://www.ejournal.stitmu-bangil.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/14/8>

¹⁶ Natsir... *Capita Selecta*, hal 82

¹⁷ M Natsir, *Marilah Shalat*, (Jakarta : Media Dakwah, 1988) hal 7

¹⁸ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal 4

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*” dalam bahasa Inggris *charakter*, dalam bahasa Indonesia karakter.¹⁹ Karakter sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.²⁰

Menurut Saptono secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama bersifat *deterministic*. Disini istilah karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi (*given*). Dengan demikian merupakan suatu kondisi yang kita terima begitu saja dan bersifat tetap yang menjadi tanda khusus yang membedakan orang satu dengan lainnya. Pada pengertian ini Saptono membandingkannya dengan istilah *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik. Kedua bersifat non deterministic atau dinamis. Disini *karate* dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Sedang pada artian kedua ini Saptono membandingkannya dengan istilah *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.²¹

Saptono kemudian mengemukakan bertolak dari dialekta dua pengertian tu muncullah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai, bisa diubah dan dikembangkan mutunya tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu.²²

I.VI Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi pendidikan karakter memiliki substansi dan orientasi yang sama dengan pendidikan moral dan budi pekerti namun berbeda dalam proses dan titik tekan pendidikannya.²³ Zubaedi menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).²⁴

Menurut Saptono pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengansengaja mengembangkan karakter yang baik (*good karakter*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²⁵ Pendidikan karakter yang utuh menurut Saptono mengolah tiga aspek sekaligus yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*).²⁶ Ketiga aspek itu saling berkaitan dan tidak berfungsi secara terpisah melainkan saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal 11

²⁰ <http://kbbi.web.id/karakter> diakses 13 maret 2016

²¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Esensi, 2011) hal 18-39.

²² *Ibid.*...hal 18

²³ *Ibid.*...hal 20-32

²⁴ *Ibid.*...hal 25

²⁵ Saptono...*Dimensi*, hal 23

²⁶ *Ibid.*...hal 26

Di dalam rencana aksi nasional pendidikan karakter sendiri disebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁷

Lebih lanjut kemendiknas dalam desain induk pendidikan karakter mengemukakan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks *totalitas proses psikologis* dan *social kultural* dapat dikelompokkan menjadi : olah hati (*Spiritual and Emotional Development*) yang bertujuan mengasihkan sikap jujur dan bertanggung jawab, olah pikir (*intellectual development*) yang bertujuan meningkatkan kecerdasan, olah raga dan kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*) yang bertujuan meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang bertujuan untuk menghasilkan sikap peduli dan kreatif.²⁸

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan sumber data penelitian

Berdasarkan objek kajiannya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), berdasarkan cara analisisnya termasuk dalam penelitian kualitatif.²⁹ Adapun metode pencarian data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan tema yang dibahas. Data-data kepustakaan tersebut berasal dari dua sumber, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu observasi langsung.³⁰ Dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku tulisan M Natsir. Penulis tidak menjadikan seluruh buku dan tulisan M Natsir sebagai sumber primer tetapi hanya beberapa saja yang penulis anggap relevan dengan judul penelitian ini. Sumber primer tersebut adalah: *Capita Selecta*, *Islam Sebagai Dasar Negara* dan *Ketika Doa Tak Terjawab Lagi*. *Capita selecta* merupakan kumpulan naskah-naskah yang menyangkut tinjauan agama dalam berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, ekonomi, social, politik, ilmu pengetahuan, dan jawaban Natsir saat berpolemik dengan Sukarno.³¹

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu observasi orang lain.³² Dalam penelitian ini sumber sekunder tersebut adalah buku-buku dan jurnal yang relevan dengan tema tersebut. Diantaranya adalah :

- 1) Thohir luth, M Natsir : *Dakwah dan Pemikirannya*,
- 2) Buku-buku lain yang membahas tentang pendidikan Islam

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan*, 2011) hal 5

²⁸ Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila : Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal* (3T), (Yogyakarta : Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada, tanpa tahun), hal 182

²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (cet 18, 2011. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 173

³⁰ *Ibid.*...hal 174

³¹ Thohir Luth, M Natsir : *Dakwah dan Pemikirannya*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press,1999), hal 19

³² *Ibid.*...hal 74

3) Tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema pembahasan

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.³³ Penelitian ini adalah *library research*, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. penulis mengumpulkan data baik dari sumber primer maupun sekunder dengan menelusuri buku dan tulisan M Natsirdan buku-buku serta tulisan-tulisan lain yang relevan.

3. Teknik analisis

Sesuai dengan jenis penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat suatu objek, untuk kemudian dianalisis menurut isinya (*content analysis*).³⁴ Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip Andi Prastowometode penelitian analisis isi atau analisis dokumen adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya.³⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan tokoh dengan mengkaji biografi, karya dan pemikiran M Natsir.

Analisis data kualitatif tersebut berkaitan dengan reduksi dan interpretasi data. Reduksi data merupakan kegiatan memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Interpretasi merupakan kegiatan mendapatkan makna dan pemahaman terhadap data dari partisipan dengan memunculkan konsep dan teori (atau teori berdasarkan generalisasi) yang menjelaskan temuan, kemudian mengomunikasikan makna dalam temuan orang lain melalui laporan tertulis.³⁶

E. HASIL PENELITIAN

a. Pemikiran Pendidikan M Natsir

Pendidikan menurut Natsir idealnya mengandung keseimbangan, yakni keseimbangan antara kehidupan duniawi-ukhrawi, keseimbangan badan dan roh, keseimbangan individu dan masyarakat. Pandangan tersebut bertitik tolak dari luasnya pandangan Natsir tentang agama. Menurut Natsir agama bukanlah hanya daam pengertian sempit yakni ajaran tentang hubungan manusia dengan tuhan, agama adalah jalan hidup yang juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Natsir merumuskan konsep pendidikan yang integral harmonis dan universal berlandaskan tauhid. Tauhid merupakan ajaran yang sangat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan, melalui dasar ini dapat dirumuskan³⁷ :

1) Kesatuan kehidupan

³³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta : Kencana, 2014), hal 138

³⁴ Thohir, *M Natsir*...hal 188-189

³⁵ Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2011), hal 80

³⁶ Saryono, dan Mekar Dwi Anggraeni., *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*,(Yogyakarta; Nuha Medika, 2011), hal 102

³⁷ Quraish shihab dalam Miftahu Rohman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern* EPISTIME, VOL 8 no 2Des 2013

Bagi manusia ini berarti kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses dan kegagalan ikhrawi ditentukan oleh dunianya.

2) Kesatuan ilmu

Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum karena semuanya bersumber dari satu sumber yakni Allah SWT.

3) Kesatuan iman dan rasio

Masing-masing dibutuhkan dan mempunyai wilayah sendiri maka saing melengkapi

4) Kesatuan agama

Agama yang dibawa oleh para nabi semuanya bersumber dari Allah SWT, prinsip-prinsipnya menyangkut aqidah & akhlak.

5) Kesatuan kepribadian

Manusia diciptakan dari tanah & roh Ilahi, terdiri dari jasmani dan rohani

6) Kesatuan individu dan masyarakat

Antara kehidupan individu dan masyarakat masing-masing harus saling menunjang.

Natsir menekankan pentingnya menanamkan tauhid terhadap anak didik sejak dini.³⁸ Meninggalkan tauhid dalam pendidikan merupakan malapetaka karena akan melahirkan generasi yang berkarakter lemah. Natsir mencontohkan kisah prof Ehrenfest yang mati bunuh diri sebagai akibat dari keringnya rohani. Rasulullah Saw dalam mendidik umat-nya selalu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual. Kedua kecerdasan ini harus berjalan seimbang dalam setiap diri peserta didik. Apabila satu dari keduanya diabaikan, maka pendidikan terhadap anak itu akan timpang. Sebab, intelek tanpa spiritual akan menciptakan manusia-manusia cerdas tidak bertuhan; dan jika hanya menanamkan spritual tanpa intelektual tentu akan menciptakan manusia yang fanatik tanpa analisa.

Menurut Natsir sisi pertama dari tauhid adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedang sisi kedua dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan tauhid menegaskan prinsip humanism universal yang tanpa batas.

b) Pendidikan Karakter di Indonesia

Disadari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, social budaya, pendidikan dan alam.

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit

³⁸ Natsir...*Capita*, hal 142

dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.³⁹

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Pasal UU 33 Sisdiknas menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁴⁰

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

c.) **Relevansi Konsep Pendidikan Integral M Natsir dengan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sendiri lahir karena adanya anggapan bahwa pendidikan moral belum mampu membentuk karakter dan akhlak positif anak didik. Salah satu jenis pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konversi moral). Natsir sebagai modernis pendidikan di Indonesia telah lebih dulu merumuskan konsep pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Meski tidak secara eksplisit merumuskan tentang pendidikan karakter, namun konsep pendidikan integral yang digagas Natsir telah sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan karakter.

Konsep pendidikan Natsir yang integral, harmonis dan universal memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Integral

Pendidikan integral sebagai mana yang digagas oleh Natsir memiliki arti terpadunya antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Menurut Natsir tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Memiliki ilmu adalah syarat untuk

³⁹ Zubaedi, *Desain*..hal 72

⁴⁰ *Ibid*...hal 74

menjadi hamba Allah dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah yang mengurus dunia. Pengetahuan dan teknologi merupakan alat, bukan tujuan. Baik yang berkaitan dengan perintah Allah secara langsung maupun hubungannya dengan interaksionalnya dengan makhluk Tuhan yang lainnya.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama sangat penting karena iman dan nilai spiritual memiliki kaitan yang erat dengan akhlak dan karakter yang baik.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berkhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Dalam pembentukan akhlak mulia pendidikan agama memiliki peran penting. Karakter positif bukanlah sebatas habituasi melainkan buah dari iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Untuk itulah Natsir menekankan pentingnya menanamkan tauhid terhadap anak sejak dini karena akhlak dan karakter baik yang lahir dari habituasi tentunya berbeda dengan karakter yang didahului oleh kesadaran moral.

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai tauhid idealnya mampu mencetak lulusan yang matang secara intelektual dan spiritual. Dengan demikian dapat memwujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Mengingat bahwa faktor yang melatar belakangi lahirnya pendidikan karakter adalah ketimpangan antara kualitas intelektual dan akhlak peserta didik, maka gagasan integral Natsir merupakan sebuah solusi.

2) Harmoni

Pendidikan yang harmonis adalah yang menyelaraskan seluruh potensi anak didik. Sebagaimana dikatakan Natsir bahwa pendidikan adalah pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan yang sesungguhnya.

Bagi Natsir pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu melainkan sebuah upaya menuju kematangan otak atau persediaan rohani yang cukup untuk berpikir menurut garis ilmu pengetahuan.

Natsir menjelaskan bahwa Islam menyuruh agar manusia menggunakan akal untuk menyelidiki alam dan melarang taklid buta.⁴¹

Di sisi lain Natsir juga memperhatikan aspek seni, bahkan di sekolah pendis pun diajarkan musik⁴²

⁴¹ M natsir... *Capita*, hal 16

⁴² Majalah tempo hal 17

Pandangan Natsir diatas sejalan dengan proses pendidikan karakter yang didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotor).

3) Universal

Dalam satu tulisannya, Natsir mengatakan bahwa :

“kemunduran dan kemajuan itu tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitamnya warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat dan bibit kesanggupan dalam salah satu umat yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia diatas dunia ini”⁴³

Lebih lanjut dikatakan Natsir:

“seorang pendidik Islam tidak usah meperdalam-dalam dan meperbesar-besarkan antaginisme (pertentangan) antara barat dengan timur itu. Islam hanya mengenal antagonism antara hak dan batil. Semua yang hak akan ia terima, biarpun datangnya dari barat, semua yang batil akan ia singirkan walaupun datangnya dari timur”⁴⁴

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab, jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Meskipun begitu Islam menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan nilai dasar manusia tanpa membedakan dari mana sumbernya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid sebagaimana diungkap Natsir.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia baik yang bersifat absolut yakni nilai moral universal maupun yang bersumber dari agama. Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Dasar pelaksanaan pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objective menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian/kasih sayang (*caring*), kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab dan rasa hormat.⁴⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyatannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter justru mengisyaratkan keterkaitan antara karakter dan spiriualiatas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber

⁴³Natsir, *Capita...* hal 78

⁴⁴*Ibid...* hal 84

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) hal 38-39

karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang yang inspiratif sejalan dengan konsep yang digagas Natsir.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Madjid, Abdul dan Andayani,Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, 2007
- Sri Hapsari, *Peran Strategis Natsir Dalam Mewujudkan Pendidikan Integral*, Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. II No. 1 Maret 2015
- Natsir, M, *Bila Doa Tak Terjawab Lagi*, (Jakarta : PT Abadi, 2008
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan*, 2011)
- Ilman Nasution *Mohammad Natsir: Konsep Pendidikan Islam* (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang) dikutip dari <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/awlad/article/view/211>
- M dahlan, kamus ilmiah populer (Surabaya, arkola : 1994)
- Dikutip dari <http://www.ejournal.stitmuh-bangil.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/14/8>
- M Natsir, *Marilah Shalat*, (Jakarta : Media Dakwah, 1988)
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)
- <http://kbbi.web.id/karakter> diakses 13 maret 2016
- Saptono,*Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Esensi, 2011)
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila : Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal* (3T), (Yogyakarta : Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada, tanpa tahun)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,(cet 18, 2011. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Thohir Luth, M Natsir : *Dakwah dan Pemikirannya*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press,1999)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta : Kencana, 2014)
- Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2011)
- Saryono, dan Mekar Dwi Anggraeni,. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*,(Yogyakarta; Nuha Medika, 2011)
- Quraish shihab dalam Miftahu Rohman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan PendidikanModern* EPISTIME, VOL 8 no 2 Des 2013
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011